

NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDHI PAKERTI DALAM TOPENG PAJEGAN BALI

I Ketut Muada^{1*}, I Wayan Sugama², I Made Indra Sanjaya³

^{1,2,3} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: muadaketut@gmail.com ; sugama@mahadewa.ac.id ;
indramade515@gmail.com

ABSTRACT

The Pajegan Mask is also called the Guardian Mask, because it functions for religious ceremonies and is performed parallel to the gedog/weak wayang and is done right at the time the priests perform the ceremony. This mask determines Sidhaya or the success of a ceremony. The Sidhakarya Mask also functions as a roof where all deficiencies in religious ceremonies will be complemented by the Sidhakarya Mask. Based on this description, the researcher tries to examine this matter by giving the title "Budhi Pakerti Educational Values in Balinese Pajegan Masks". As a formulation of the problem (1) What is the shape of Pajegan Masks in Bali? (2) What are the Buddhist Pakerti Educational Values contained in Topeng Pajegan?. The theory used is aesthetic theory, metaphoric theory and simiotic theory, the method used is a structural approach. The type of study text is using a qualitative approach.

Keywords: Character Education Values, Balinese Pajegan Mask

ABSTRACT

Topeng Pajegan juga disebut Topeng wali, karena berfungsi untuk upacara keagamaan dan di pentaskan sejajar dengan wayang gedog/lemah serta dilakukan tepat pada waktu para pandeta melakukan upacara. Topeng inilah yang menentukan Sidhanya atau berhasilnya suatu upacara. Topeng Sidhakarya juga berfungsi sebagai atapukan yang mana segala kekurangan dalam upacara agama, akan dilengkapi dengan adanya Topeng Sidhakarya. Berdasarkan urian tersebut peneliti mencoba mengkaji hal tersebut memberi judul "Nilai-Nilai Pendidikan budhi Pakerti dalam Topeng Pajegan Bali". Sebagai rumusan masalah (1) Bagaimanakah Bentuk Topeng Pajegan di Bali? (2) Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pakerti apa sajakah yang terdapat dalam Topeng Pajegan? Teori yang digunakan teori estetika, teori metaforik dan teori simiotik, Metode yang digunakan pendekatan struktural. jenis study teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Topeng Pajegan Bali

PENDAHULUAN

Bali adalah sebuah pulau kecil yang amat kaya akan warisan seni budaya. Di pulau ini terdapat bermacam-macam kesenian seperti seni tari, karawitan, wayang, dan drama. Kesenian yang tersebar di desa-desa tersebut, hingga kini masih berfungsi, baik sebagai sajian upacara maupun sebagai seni

hiburan/tontonan. Keanekaragaman seni pertunjukan yang ada di daerah Bali ini, perlu lebih direalisasikan kepada masyarakat luas, khususnya kepada kalangan generasi muda, melalui pelajaran kesenian, sehingga mereka dapat lebih mengenali kekayaan budaya daerah yang tersebar di seluruh Nusantara untuk kemudian dapat lebih

menghayati nilai-nilai artistik dan estetik yang terkandung di dalamnya Dibia (1999). Seni Tari merupakan seni yang perkembangan dan peminatnya sangat tinggi di Bali. Disamping itu hampir disetiap ada upacara agama di Bali, seni tari selalu hadir di dalamnya. Dalam ajaran agama Hindu ada yang namanya *sad guna*. *Sad guna* merupakan enam kekuatan yang dipakai untuk beraktivitas atau bekerja di dalam kehidupan, yaitu sebagai: pemaculan atau petani, pedagang, tukang, *balian* atau usada, pegawai atau sastrawan, dan *Pregina*. Di kalangan masyarakat Bali seorang penari sering disebut dengan *pragina*, *Pragina* adalah sebuah gelar profesional kesenimanan yang diberikan oleh masyarakat Bali kepada seniman panggung, khususnya kepada penari dan aktor.

Pragina merupakan salah satu komponen terpenting dari seni pertunjukan di Bali, khususnya yang berbentuk tari dan drama serta yang menentukan hidup dan matinya seni pertunjukan yang bersangkutan. Untuk menjadi *pragina*, diperlukan proses pelatihan fisik dan pengisian mental spiritual kesenimanan yang memakan waktu cukup panjang. Di samping itu juga, diperlukan dedikasi dan rasa

pengabdian yang tinggi terhadap kesenian dan masyarakat. Banyak *pragina* yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya kepada bidang kesenian yang menjadi profesi mereka.

Pragina yang tidak asing di kalangan masyarakat Bali adalah *Pragina Topeng*. Topeng adalah sebuah dramatari tradisional yang banyak digemari oleh masyarakat Bali. Disamping hidup dan berkembang di kabupaten dan kota di Bali, topeng merupakan seni pertunjukan yang bisa ditampilkan dalam kaitannya dengan berbagai jenis upacara (*panca yadnya*) maupun sebagai hiburan yang bersifat sekuler. Hingga kini pertunjukan topeng, masih digemari dan dinikmati dari berbagai kalangan. Ini membuktikan bahwa keberadaan Topeng masih dicintai oleh masyarakat Bali. Salah satunya Topeng yang masih ada sampai saat ini adalah Topeng *Pajegan*. Topeng *Pajegan* adalah varian dramatari topeng Bali yang diperkirakan sudah muncul sejak abad ke XVI, sejak zaman pemerintahan Raja Waturenggong (1460- 1550) di Bali. Kata "*pajegan*" adalah suatu istilah di dalam bahasa Bali yang berasal dari kata "*pajeg*" dan ditambahkan dengan sufiks "an" menjadi "*pajegan*" yang berarti borongan. Disini

berarti seorang penari yang memborong (*majeg*) *tapel* dalam jumlah yang banyak. Untuk mengganti perubahan peran, penari hanya melakukan pergantian Topeng dan hiasan kepala tanpa melakukan pergantian busana.

Topeng Pajegan juga disebut *Topeng Wali*, karena berfungsi untuk upacara keagamaan dan di pentaskan sejajar dengan *Wayang Lemah* (Wayang Upacara) serta dilakukan tepat pada waktu para *Sulinggih* (penghulu agama) melakukan upacara (Bandem dan Rembang 1976: 11). Dari berjenis-jenis *tapel* topeng yang dipergunakan di dalam Topeng *Pajegan* satu di antaranya yang mutlak harus ada, yaitu *Topeng Sidhakarya*. Topeng inilah yang menentukan Sidhanya atau berhasilnya suatu upacara. Disamping itu *Topeng Sidhakarya* juga berfungsi sebagai *atapukan* yang dimana segala kekurangan dalam upacara agama, akan dilengkapi dengan adanya Topeng *Sidhakarya*.

Berdasarkan urian di atas, peneliti mencoba mengkaji hal tersebut dengan memberi judul "Nilai-Nilai Pendidikan budhi Pakerti Dalam Topeng Pajegan Ritual Hindu Bali". Penelitian ini mempunyai rumusan masalah (1) Bagaimanakah Bentuk Topeng Pajegan

di Bali? (2) Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pakerti apa sajakah yang terdapat dalam Topeng Pajegan?

Landasan Teori Penelitian

Sesuai paparan di atas, penelitian ini menggunakan teori estetika, teori metaforik dan teori simiotik. Hal ini dilakukan untuk menghindari pemutlakan salah satu bidang ilmu, entah tentang simbol, tafsiran, dan tentang seni.

METODE PENELITIAN

Mencermati struktur tari topeng *pajegan*, digunakan pendekatan struktural. Itu artinya kajian ini bersifat obyektif karena tahap ini teks dikaji secara intrinsik, tanpa mengaitkannya dengan hal yang ada diluar teks itu. Atas dasar itulah, maka penelitian ini, selain penelitian lapangan juga tergolong jenis study teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Topeng Pajegan Dalam Ritual Bali

Di Bali Tari Topeng merupakan tarian yang identic dengan benda penutup muka. Kata topeng berasal dari kata "tup" yang berarti tutup, karena gejala yang disebut dengan formatik

form (pembentukan kata). Kata "tup" ditambah dengan kata "eng" yang kemudian menjadi "tupeng", dan mengalami perubahan sehingga menjadi topeng. Topeng juga dapat didefinisikan sebagai suatu tiruan wajah yang dibentuk atas bahan dasar yang tipis atau ditipiskan, dengan memperhitungkan kelayakan untuk dikenakan sebagai penutup wajah manusia sehingga menutup sebagian atau keseluruhan wajah yang mengenakannya (Sedyawati,1993: Di Bali sering terdengar bahwa yang digunakan sebagai penutup muka disebut "*tapel*". *Tapel* inilah yang digunakan untuk menutup muka penari yang menimbulkan perubahan tokoh yang akan ditarikan, tanpa mengganti busana penari, dimana masing masing *tapel* memiliki ciri khas dan karakter masing- masing. Berjenis-jenis *tapel* yang dipergunakan yaitu *tapel-tapel* yang berupa binatang, manusia, dewa, setan dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka tari topeng berarti suatu tarian yang memakai topeng atau *tapel*.

Dilihat dari perkembangannya begitu banyak jenis dramatari Topeng tradisi Bali diantaranya adalah *Topeng Pajegan*, *Topeng Panca*, *Topeng Prembon*, dan terakhir adalah *Bondres*.

Pertunjukan dengan keempat versinya, merupakan unsur terpenting dari warisan budaya Bali yang sampai sekarang masih memiliki peranan penting dalam beberapa aspek kehidupan spiritual dan kultural dari masyarakat Hindu di Bali. Dua hal penting yang menjadi ciri dari seni Petopengan adalah kesenian ini dimainkan oleh pelaku-pelaku yang menggunakan topeng dan kedua lakon yang dibawakannya pada umumnya bersumber dari cerita seni sejarah Bali yang lebih dikenal dengan babad (Bandem,1983).

Sebagai konsep utama, Topeng Pajegan adalah salah satu varian dari empat jenis dramatari Topeng tradisi Bali yang masih populer. Keistimewaan dari Topeng Pajegan ini adalah terletak pada jumlah penarinya yang hanya dilakukan oleh seorang penari tunggal untuk memainkan semua karakter dramatik dari lakon yang digelar. Mengenai arti atau makna dari Topeng Pajegan, I Ketut Kodi merangkumnya dari berbagai sumber. Kata "*pajegan*" bisa ditafsirkan secara beragam, antara lain bisa bermakna *pajeg (borongan)*, *pejagan* (penjaga), *pajeegan* (perwatakan tokoh), ataupun *pajegjeg* (pengukuh). Pertama dalam hal ini *pajeg* dalam hal ini berarti borong karena

seluruh tokoh-tokoh dramatik beserta tutur monolog, narasi, tembang, dan mantranya diborong, dibawakan, ditarikan, atau dimainkan oleh seorang penari topeng (Bandem dan Rembang, 1976: 12).

Selanjutnya *Pajegan* sebagai pejagan yang berasal dari kata jaga atau penjaga. Topeng *Pajegan* inilah yang berfungsi menjaga pendeta dan pelaksana upacara terkait agar tidak terganggu atau menyimpang ke arah hal-hal yang negatif. Selain itu Topeng *Pajegan* yang diartikan *pejagan* juga berfungsi menjaga para undangan karena *pejagan* diharapkan dapat menarik minat dan menghibur para undangan dengan mengilustrasikan makna upacara sehingga mereka yang menyaksikan seni pertunjukan Topeng menjadi tidak bosan dan menikmati serangkaian ritual upacara.

Topeng *Pajegan* juga diambil dari kata *pajeegan* yang artinya adalah perwatakan atau perwujudan dari tokoh-tokoh historis penting dan legendaris yang dianggap berjasa dan dapat diteladani oleh masyarakat. Selanjutnya Topeng *Pajegan* berkonotasi dengan *pajegjeg* yang berasal dari kata *jegje*, atau kukuh, tegak, tidak goyah, karena peranan Topeng *Pajegan* berfungsi

untuk menegakkan kaidah-kaidah adat, budaya, dan makna keagamaan yang berakar dan pantas dikembangkan di Bali. Babad dan materi yang dipilih secara selektif dalam pementasan Topeng *Pajegan* secara tidak langsung dapat menyebarkan nilai-nilai yang layak dikembangkan di dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, pertunjukan Topeng *Pajegan* melibatkan cerita dan dari cerita tersebut akan menghadirkan tokoh atau peran yang memiliki karakter. Selain itu tokoh dan karakter dapat dilihat dalam seluruh pertunjukan Topeng *Pajegan* dari awal sampai terakhir. Secara umum ada 4 (empat) peran atau tokoh dengan karakternya, yaitu 1) tokoh Prabu, 2) tokoh Patih, 3) tokoh punakawan atau abdi, dan 4) tokoh rakyat.

Pertunjukan Topeng *Pajegan* diawali dengan adanya tarian *Panglembar* yaitu a) Tari Topeng Keras, b) Tari Topeng Tua dan c) Tari Topeng *Bujuh* atau yang lainnya. Setelah tarian *Panglenbar* baru dilanjutkan dengan dipentaskan tokoh Punakawan yang disebut dengan Pemasar. Pertunjukan dilanjutkan dengan *monolog* Pemasar yang megutarakan dan menguraikan kisah Raja Taki Pati yang melakukan

Yadnya, namun sangat di sayangkan yadnya yang dilakukan tersebut dirusak oleh seekor kijang. Isi dari monolog tokoh seorang penari biasanya tergantung dari pelakunya, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku

seni (*pregina*). Secara umum, peran dan tokoh dalam Topeng, akan memunculkan karakter-karakter dari topeng itu sendiri. Adapun peran dan karakter dari bentuk-bentuk tokoh Topeng Pajegan di Bali diantaranya;



Gambar 1. Topeng Keras dan Topeng Tua

Salah satu Topeng yang biasanya dipakai sebagai *panglembar* adalah Topeng Keras. (Catra 2007: 57) menjelaskan karakter dari Topeng ini adalah keras dengan mata mendelik (*dedeling*) serta *tapel* yang dibuat menutupi seluruh muka (*bungkulan*).

Tari topeng tua, topeng ini menirukan raut wajah orang tua, dan

condrung keriput serta memiliki warna cerah kekuning-kuningan. Gerak tariannya lebih banyak memberikan gambaran gerak-gerak maknawi ketimbang gerak stylisasi yang abstrak. Lemah lembut jalan gontai layaknya orang tua, terhuyung, nafas terengah-engah, ulap-ulap membersihkan muka, kepala gatal dan menggaruknya.



Gambar 2. Topeng *Panasar* dan Topeng Tokoh Punakawan

Topeng *Penasar* merupakan tokoh punakawan yang akan memperjelas dan memepertegas alur cerita secara verbal baik dalam bentuk nyanyian, syair, petuah-petuah ataupun wawantaka.



Selain *penasar* di dalam pertunjukan Topeng ada juga tokoh punakawan yang menjadi pasangan dari *penasar* yang disebut dengan *kartala*. *Kartala* ini bertujuan membantu *penasar* dalam membawakan rangkain cerita yang akan di sampaikan pada audient.



Gambar 3. Topeng *Dalem Arsa Wijaya* dan Topeng *Sidakarya*

Topeng *Dalem Arsa Wijaya* adalah Topeng bungkulan yang menutupi seluruh wajah penari. Pada umumnya *tapel Dalem* berwarna putih atau dapat diberi *tone* warna agak merah muda bercampur kuning (*ngelumad salak*). Raut wajahnya manis, mulut sedikit tertawa dengan gigi *asat* dibawah kumis tipis (*mekenyir*) (Catra,2007 :59).

Topeng *Sidakarya* merupakan Topeng bungkulan yang menutupi seluruh muka penari. Dibandingkan dengan *tapel-tapel* lain yang digunakan dalam lelampahan, yang kebanyakan

memiliki kedekatan dengan wajah manusia (*nyeleme*), raut wajah Topeng *Sidakarya* lebih abstrak memiliki ciri ekspresi mengandung kesan magis.

2.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional: 2008) mendefinisikan krakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang memebedakan seseorang dengan orang lain. Karakter itu adalah nilai-nilai yang bersifat positif yang tumbuh dan terpatri dalam diri serta

terejawantahkan dalam perilaku (Komalasari dan Saripudin, 2017: 2). Sedangkan nilai adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang mampu menyempurnakan sesuatu yang ingin dituju. Jadi nilai-nilai pendidikan karakter adalah hal-hal yang penting dan berguna yang bersifat mendidik sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter ini bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Ada enam pilar penting karakter manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak atau perilakunya, yaitu: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarganegara, keadilan, kepedulian, dan kepercayaan (Pupuh, 2013: 19).

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius: yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Nilai Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi: Sikap dan tindakan yang mengurangi perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Nilai Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Nilai Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Nilai Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai Demokratis: Cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai Rasa Ingin Tau: Sikap yang selalu berupaya untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam hal yang ingin dipelajari
10. Nilai Semangat Kebangsaan: Selalu mementingkan kepentingan bangsa atau umum daripada kepentingan pribadi dan menumbuhkan semangat kebangsaan untuk mencapai tujuan.
11. Nilai Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai Bersahabat: Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Nilai Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16. Nilai Peduli Lingkungan: Sikap dan Tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Nilai Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai Tanggung Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk

melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.

Media berasal dari bahasa latin "*medius*" yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Media merupakan segala bentuk alat yang dipergunakan dalam proses penyaluran atau penyampaian informasi. Media pembelajaran merupakan komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang memotivasi siswa untuk belajar. Media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran (Rima,2016: 2-3). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia media adalah alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televise film, poster, dan spanduk. Sedangkan pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan menjadikan belajar. Jadi media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian,

dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses belajarnya.

Dalam penelitian ini media pembelajaran nilai-nilai karakter adalah sebuah media melalui seni pertunjukan topeng *pajegan* yang dimana dalam setiap dialog, *tutur* kata atau norma-norma yang disampaikan secara verbal terdapat nilai-nilai karakter yang bersifat mendidik sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter, membantu terwujudnya pencapaian tujuan yang ingin dicapai, serta pengendalian diri dan pembinaan moral masyarakat.

SIMPULAN

Topeng *pajegan* merupakan salah satu media penyebaran nilai-nilai karakter, yang berbentuk dramatari *petopengan* yang merupakan salah satu varian dari empat jenis dramatari topeng tradisional yang masih populer di pulau Bali ini. Dalam pertunjukan topeng, tokoh topeng penasar dan tokoh topeng *bondres* sering kali menyelipkan dialog-dialog tentang nilai-nilai pendidikan karakter berupa *gendingan*, *pupuh*, *lelucon*, *wewangsalan*, pantun berupa kutipan-kutipan sastra, sehingga secara langsung sebagai media penyebaran

pendidikan karakter bagi masyarakat di Bali.

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pertunjukan topeng pajegan Bali diantaranya, nilai religious, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai demokratis, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai persahabatan komonikatif, nilai cinta damai, nilai cinta tanah air, nilai peduli social, dan nilai tanggungjawab. Nilai-nilai pendidikan karakter inilah yang menjadi sarana yang ampuh sebagai acuan dan penyebaran pada masyarakat umum akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter didalam kehidupan berbangsa dan bernegara

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Cetakan Pertama PT Balipost offset Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI).
- Bandem dan I Nyoman Rembang, *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan, Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, Denpasar 1976.
- Dibia, I Wayan. 2005. *Pragina; Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang: Sava Media.
- Dibia I Wayan. 2013. *Bondres dan Babondresan Dalam Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Sampurna Printing Denpasar.
- Netra, I. B, 1974, *Metodelogi Penelitian*, Singaraja: Biro Penelitian dan Penerbitan Universitas Udayana.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*. Gajah Mada University.
- Sedyawati, Edi. 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mukhtar. 2013 *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Refrensi GP Pressgroup*: Jakarta Selatan.
- Ratna, Kutha. 2009. *Penelitian Sastra Fiksi Dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Tanjung, Bahdin Nur dan Ardial. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Komalasari Kokom, dan Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tim Penyusun. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Aditama